

093

PELATIHAN DRUG ABUSE MONITORING DAN KUNJUNGAN KE LABORATORIUM NARKOTIK POLICE DIRAJA MALAYSIA

Untuk meningkatkan kemampuan dalam pendeteksian pengguna obat-obat narkotik dan psikotropik (*Ecstasy/Amphetamine*), dengan Surat Perintah Kapolri telah ditunjuk personil Disdokkes Polri yaitu Mayor Pol Dr. Slamet Poernomo DSF dan Kapten Pol Suwondo SmAN. untuk mengikuti pelatihan *Drug Abuse Monitoring* dan kunjungan ke Police Diraja Malaysia yang diadakan oleh Ciba Corning Jakarta.

Pelatihan penggunaan peralatan *Express Plus* buatan Ciba Corning untuk pendeteksian pengguna obat-obat *narkotika dan psikotropik* dari air seni diadakan di Singapura pada tanggal 18 s/d 20 Desember 1995 di lanjutkan kunjungan ke Police Diraja Malaysia Markas Besar Police Diraja Malaysia Negara Bagian Selangor dan laboratorium Narkotik Hospital Kuala Lumpur sampai dengan tanggal 22 Desember 1995.

Peserta Latihan :

Terdiri dari peserta Indonesia dan Philipina yaitu :

1. Mayor Pol. Dr. Slamet Poernomo DSF.
2. Kapten Pol. Soewondo SmAN.
3. Devy Bahar - dari PT. Patria Andalan Medika (Perusahaan Penyandang Dana).
4. Ms. Linda. (peserta dari Philipina).

KEGIATAN PELATIHAN DAN KUNJUNGAN :

1. **Pelatihan :**
Mendapatkan pelatihan deteksi narkotik dengan menggunakan peralatan *EXPRESS PLUS* dari air seni dan sekaligus mendapatkan cara-cara pemeliharaan peralatan *EX-PRESS PLUS*.
2. **Kunjungan :**
Mendapatkan penjelasan dari seksi Dadah Control Kepolisian Selangor mulai dari Undang-undang, deteksi dini dan pemeriksaan lanjutan serta kasus-kasus yang menonjol. Dari Hospital Kuala Lumpur didapat penjelasan mengenai metoda dan peralatan untuk tes-tes pemastian (*konfirmasi tes*).

HASIL-HASIL :

1. **Pelatihan :**
Express Plus adalah peralatan pemeriksaan Kimia Klinik untuk Rumah Sakit (telah dimiliki oleh RS. Kepolisian Pusat RS. Sukanto) yang dapat pula digunakan untuk memonitoring penggunaan obat-obatan termasuk narkotik dan khusus untuk deteksi narkotik dan psikotropik bersifat tes penyaring (pemeriksaan kualitatif dan

semi kuantitatif).

Kemampuan deteksi peralatan ini cukup sensitif yaitu

- a. Untuk Turunan Opiat : 300 ngram/ml.
- b. Untuk Canabis : 100 ngram/ml.
- c. Untuk Amphetamin : 1000 ngram/ml.

Peralatan semacam ini telah 3 tahun digunakan oleh setiap Police HQ negara bagian untuk menseleksi secara cepat kasus-kasus yang diduga pengguna narkotik.

Untuk memanfaatkan alat yang telah dimiliki Rumah Sakit Polri masih diperlukan reagen-reagen khusus sementara ketrampilan operasinya telah dimiliki oleh personil Laboratorium Rumah Sakit.

Dari pembicaraan secara pribadi akan dikirim reagen kit sampel untuk uji coba dari Ciba Corning divisi Malaysia dan Indonesia pada bulan Januari 1996.

2. Kunjungan :

Dari penjelasan petugas Police negara bagian Selangor diketahui bahwa masalah narkotik yang menonjol di Malaysia adalah *Heroin* dan *Canabis* (ganja) sementara kasus *ecstasy* belum menjadi masalah.

Peralatan *Express Plus* digunakan untuk menseleksi kasus-kasus yang baru tertangkap untuk membuktikan apakah seseorang menggunakan atau tidak kedua jenis narkotik tersebut. apabila hasilnya positif maka sampel dikirim ke *Laboratorium dadah General Hospital Kuala Lumpur* untuk tes pemaati (kuantitatif)

Pemeriksaan yang dilakukan di General Hospital Kuala Lumpur menggunakan *Thin Layer Chromatografi (TLC)* dan bila hasilnya masih meragukan (*border line*)

diteruskan dengan pemeriksaan *Chromatografi/Mass pectophotometry* (telah dimiliki oleh **PUSLABFOR POLRI**).

Pengalaman di General Hospital hasil positif yang diperiksa di Police Negara Bagian *Express Plus* juga menunjukkan hasil positif pada TLC.

Dari hasil pembicaraan dengan pihak General Hospital Kuala Lumpur didapat kesediaan untuk pelatihan pemeriksaan narkotik pada lembaga ini selama 1 bulan untuk personil Rumah Sakit Polri (sudah dilakukan oleh Thailand dan Philipina).

KESIMPULAN :

1. Alat *EXPRESS PLUS* yang telah dimiliki oleh Rumah Sakit Polri RS. Sukanto dapat dimanfaatkan untuk membantu pihak penyidik untuk **menskrening** tersangka pengguna *narkotik* dan *psikotropik* termasuk *ecstasy* namun masih memerlukan pengadaan reagen kit khusus.
2. *Ecstasy* belum menjadi masalah di Malaysia. kasus narkotik yang menonjol adalah penggunaan *Heroin* dan *Canabis*.
3. Rumah Sakit Polri RS. Sukanto dapat mengirim personil untuk pelatihan pemeriksaan narkotik di General Hospital Kuala Lumpur selama satu (1) bulan.

SARAN - SARAN :

1. Polri dapat memanfaatkan *EXPRESS PLUS* yang dimiliki RS. Polri RS. Sukanto untuk deteksi dini pengguna *narkotik psikotropik* dengan dukungan dana khusus untuk pengadaan reagen kit.
2. Perlu terus dibina kerja sama dengan General Hospital Kuala Lumpur mengingat

pengalaman dalam pemeriksaan Narkotik.

PENUTUP :

Demikian telah di sampaikan kegiatan mengikuti pelatihan deteksi narkotik dengan alat *EXPRESS PLUS* dan kunjungan ke Police

Diraja Malaysia sebagai bahan masukan untuk pimpinan Polri dalam rangka pemberantasan penyalahgunaan obat-obatan di Indonesia.



ECSTASY BUKAN SENYAWA YANG "WAH"

Oleh : Priyanto *) KUDIBHO

Media cetak dan elektronik akhir-akhir ini sering memberitakan tentang *Ecstasy*, entah dari segi hukum, kimiawi, atau pun efeknya. Sayangnya, berita-berita itu sering tidak proporsional dan cenderung dilebih-lebihkan. *Ecstasy* yang sebenarnya merupakan zat yang efeknya biasa-biasa saja, seolah-olah menjadi barang yang "hebat, ajaib dan wah". Sampai-sampai mendapat sebutan yang sangat sensasional sebagai pil maui, pil setan dan pil cinta (*love drug*). Dengan sebutan yang demikian, harganya pun mencapai ratusan ribu per tablet, sebenarnya ini baru "wah", karena sampai sekarang tak satupun obat (tablet) yang harganya setinggi itu.

KIMIAWI ECSTASY

Ecstasy, merupakan nama dagang (*brand name*) atau nama sebutan, yang secara kimiawi bernama 3,4 methylene dioxy methamphetamine. Senyawa ini merupakan turunan (*derivat*) dari amphetamine yang merupakan obat simpatomimetika non katekolamine.

Amphetamine sudah sangat terkenal, dalam medis digunakan untuk mengobati depresi atau melawan efek dosis yang berlebihan dari obat

depresan (penenang). Karena bersifat stimulasi (perangsang) dan memacu metabolisme, obat ini sering disalahgunakan untuk *doping* dan anti obesitas. Karena lebih sering disalahgunakan atau untuk penggunaan yang salah, obat ini akhirnya oleh Depkes dilarang peredaran dan pemakaiannya sebagaimana LSD, pada tahun 1971.

Ecstasy merupakan zat yang relatif baru, ditemukan tahun 1985, yang merupakan hasil sintesa/ rekristalisasi dari amphetamine. Karena merupakan senyawa baru, maka tidak heran kalau kita akan kesulitan mencari referensinya.

karena merupakan turunan amphetamine, senyawa ini mempunyai efek yang mirip dengan induknya. Efeknya "mungkin" sama, lebih kuat atau lebih lemah. Efek-efek itu antara lain :

1. Pada dosis terapi berefek memacu metabolisme dan stimulasi sehingga dapat berfungsi sebagai anti obesitas dan perangsang. Ingat, perangsang syaraf, "bukan" perangsang sex. Jadi sebutan *Ecstasy* sebagai "*love drug*" sebenarnya tidak ada dasar ilmiahnya. Menaikan dosis untuk mendapatkan efek

*) Lettu Pol, Drs. Apt, Staf Rumkit Polpus R.S. Sukanto